

## AKIDAH DAN LIBERASI UMAT:

Telaah Pemikiran Hassan Hanafi “*Min al-Aqîdah Ila al-Tsaurah*”\*

Prof. Dr. Abdul Mu'thi Muhammad Bayumi



Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo dan aktif sebagai Pengurus Lembaga Filsafat Mesir.

Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi zamannya. Karena kondisi itulah yang mendorong seorang cendekiawan untuk mengartikulasikan gagasan, pandangan dan sikapnya. Kondisi itu pula yang mendorongnya untuk menentukan metode yang dia tempuh untuk mengkespresikan segala ide-idenya. Bahkan, cendekiawan yang berhasil, adalah mereka yang mampu menjadikan dirinya sebagai cermin atas realitas zamannya. Kemudian, dia berusaha menjadikan pemikirannya sebagai solusi efektif untuk memecahkan tantangan realitas. Dia akan dianggap lebih berhasil, apabila dia sanggup mengubah sisi negatif tantangan tersebut menjadi positif, dan memanfaatkan perubahan yang ada demi kemaslahatan masyarakat.

Jika demikian, kita harus mengetahui kondisi zaman yang melingkupi Hasan Hanafi tatkala kita mencoba memahami pemikirannya tentang ilmu kalam (teologi Islam) klasik yang diuraikan dalam bukunya *Min al-Aqîdah Ila al-Tsaurah* (Dari Akidah Menuju Revolusi). Saya memilih tema ini secara khusus, karena merefleksikan kepiawaian Hasan Hanafi dan dasar-dasar teorinya dalam memandang tradisi ilmu kalam klasik. Barangkali, pemilihan sekaligus pemberian nilai terhadap tema ini akan menjadi sebuah jawaban atas ajakan yang disampaikan Hasan Hanafi yang tertuang dalam halaman persembahan bukunya “*Untuk Pakar Ilmu Ushuludin: Merealisasikan Tanggungjawab Generasi Kita*”. Saya membaca seruan itu tatkala saya masih menjadi dekan Fakultas Ushuluddin

\* Artikel ini dialihbahasakan oleh Arif R. Arofah dari artikel *Bayn al-Aqâ'id wa al-'ilm al-'Aqâid; Qirâ'ah fi 'min al-'Aqîdah ila al-Tsaurah*” disarikan dari buku *Jadal al-Ana wa al-'Akbar*, Madbouli al-Shaghîr, 1997.

pada tahun 1980. Ketika itu, saya merasa bahwa kalimat di atas ditujukan kepada saya. Setiap kali saya akan menjawab ajakan-ajakan tersebut, kesibukan datang silih berganti, sehingga saya baru dapat memberikan jawaban ketika ada momen penulisan buku ini, sebuah upaya untuk mengenang jerih payah Hasan Hanafi.

Buku Hanafi mengungkapkan realitas yang melingkupi kehidupannya dan umat Islam. Buku tersebut (*Min al-Aqîdah ila al-Tsaurah*) merupakan jeritan dan keluhan terhadap realitas yang menyakitkan. Realitas yang melukiskan masyarakat Arab dan Muslim yang kehilangan kesadaran diri, yang rancu pemikirannya, yang salah dalam memahami qadla-qadar, tidak mampu membedakan batas-batas kehendak manusia dan kehendak Ilahi. Masyarakat Muslim tampak menyerah dan pasrah pada takdir karena kesalahpahaman mereka dalam memaknai takdir. Mereka mengharapkan perubahan datang dari atas, dari Allah, atau dari penguasa tanpa berupaya menciptakan perubahan yang datang dari diri sendiri.

Dalam mukadimah bukunya, Hanafi berkata, "Malapetaka terbesar yang mewarnai zaman kita adalah rasa tamak akan kedermawanan orang lain, menantikan pemberian dan hadiah, menjilat penguasa untuk mendapatkan hibah mereka." Akhirnya, zaman kita dipenuhi oleh pengharapan rezeki. Bahkan, fenomena negatif di masyarakat kita menunjukkan bahwa perubahan sosial lebih banyak disebabkan uluran tangan dan kedermawanan orang kaya. Sepertinya, perubahan-perubahan tersebut adalah

hadiah, bukan dari hasil keringat perjuangan. Jika masyarakat telah berhasil memiliki hak-haknya, maka itu bukanlah pemberian penguasa, tapi karena mereka mampu meraihnya. Hak mereka itu bukanlah pemberian dari seseorang.

Terkadang inilah yang menjadikan zaman kita suram. Kita menganggap hak sebagai kedermawanan penguasa yang diterima rakyat. Karena itu, buku Hanafi adalah upaya revolusi atas ilmu ushuluddin serta istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu kalam klasik dalam rangka merekonstruksi ilmu kalam baru yang dapat menjawab tuntutan zaman serta menyingkap sisi positif dalam akidah. Buku ini merupakan usaha membangun manusia yang menghadapi kebutuhan zaman. Dengan kata lain, Hasan Hanafi menginginkan revolusi akidah yang selanjutnya akan digunakan untuk melakukan perubahan dan revolusi atas sisi negatif yang dimiliki realitas.

Buku Hanafi adalah revolusi atas ilmu kalam, karena ilmu tersebut dengan metode kunonya sudah tidak cocok lagi untuk menciptakan kemajuan dan melahirkan manusia modern. Bahkan, menurut Hasan Hanafi, ilmu kuno itulah yang menyebabkan manusia modern mengeluh.

Jelaslah, bahwa Hasan Hanafi membedakan dua pendapat: (1) Pendapat tentang wahyu dan implikasinya terhadap akidah, dan (2) Pendapat tentang ilmu kalam (teologi) dan implikasinya terhadap teologi.

Hasan Hanafi mempunyai pendapat positif tentang wahyu yang mencakup keimanan yang membatasi pemikirannya tentang Allah, alam, dan kehidupan. Keimanan dan akidah inilah yang menje-

laskan kepada manusia tentang fungsi mereka dalam kehidupan dan membimbing mereka untuk mengetahui hak sekaligus menjaganya dari penyelewengan.

Fungsi wahyu, menurut pandangan Hanafi, adalah untuk menciptakan manusia merdeka dan umat yang kuat, kukuh dan bangkit. Sehingga, "orang lain" tidak bisa menjajah negerinya atau melecehkan kehormatannya, seperti yang dialami umat Islam dewasa ini.

Hasan Hanafi berkata:

"Wahyu diturunkan untuk manusia. Wahyu mengatur kehidupan manusia dan tata cara kehidupan." (hal. 93).

Bahkan Hanafi mempunyai pandangan progresif terhadap wahyu, bahwa wahyu mempunyai dalil tentang kebenarannya sendiri, dan tidak perlu merujuk pada keistimewaan linguistik atau keluarbiasaan aturan-aturan alam. Barangkali manusia memerlukan mukjizat pada permulaan dakwahnya untuk membebaskan diri dari cengkeraman adat dan penguasa absolut, yakni para pemimpin kabilah di zaman Jahiliyah.

Wahyu adalah suatu kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian dari luar dirinya. Ia diturunkan untuk membebaskan perasaan dan kesadaran manusia dari hegemoni adat atau penguasa absolut. Allah Swt sendiri berkuasa menaklukkan undang-undang alam dan semua sistem politik yang dimiliki oleh penguasa absolut. Tetapi pada akhirnya, mukjizat berubah menjadi sesuatu yang melemahkan (*i'jâz*).

Jika kita mengingat ikatan-ikatan sosial dan politik pada sistem kekuasaan di masa

Jahiliyah yang menghegemoni seluruh individu, maka wahyu datang untuk menghancurkan hegemoni tersebut. Lantas, ia mengajak manusia untuk menghadap dan tunduk kepada pencipta alam, bukan kepada alam, tradisi, ataupun penguasa dalam ranah politik dan sosial.

Pesan ini seringkali disinggung al-Qur'an tatkala berbicara tentang relasi kaum papa dengan penguasa yang congkak. Allah berfirman:

"Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami. Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. (Al-Ahzâb: 66-67).

Kita tidak perlu lagi mengutip referensi dari al-Qur'an untuk mengambil gambaran tentang hegemoni kekuasaan Jahiliyah atas nalar bangsa Arab, yang kemudian mendengar kabar gembira tentang datangnya wahyu. Al-Qur'an seringkali mengisahkan tentang hegemoni ini seperti dalam ayat berikut:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," Mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Al-Baqarah: 170)

Hasan Hanafi menyingkap kelebihan wahyu melebihi pengetahuan manusia, ketika dia melakukan perbandingan di antara fungsinya masing-masing dalam

memberi prinsip-prinsip mendasar kepada manusia, yang memudahkan manusia memahami realitas.

Hanafi berpendapat prinsip yang ditawarkan wahyu sangatlah komprehensif, universal, netral, dan tidak tunduk pada nafsu dan kepentingan (*vested interest*) suatu kaum. Bahkan, wahyu memberikan kemaslahatan bagi individu dan kelompok tanpa pandang bulu. Hal ini berbeda dengan pengetahuan manusia yang tidak universal dan masih condong kepada suatu kepentingan, yang tidak akan sempurna sampai akhir hayatnya. Pengetahuan manusia terkadang bertentangan dengan realitas yang ada dan terkadang hanya berhenti pada tataran teori.

Terkadang manusia menghabiskan waktunya untuk bekerja keras demi memberikan batasan pada prinsip filosofis, atau demi memperoleh deskripsi lengkap yang membantu manusia untuk mengatur hidupnya. Seringkali manusia tidak mampu meraih keinginan tersebut, meskipun dia telah mengorbankan miliknya yang paling berharga. Dia tetap tidak mampu merumuskan teori dan tidak mampu mengimplementasikannya. Berbeda dengannya, wahyu Ilahi mampu memberikan gambaran yang meyakinkan.

Ketika berbicara tentang al-Qur'an, Hanafi memilah antara tabiat al-Qur'an dengan tabiat Rasulullah yang menyampaikannya. Kebenaran al-Qur'an menurut pandangan Hanafi tidak bergantung pada diri Rasulullah Saw. Jadi, al-Qur'an adalah mukjizat, terlepas dari siapa yang menyampaikannya. Kejelasan risalah dan wahyu yang mengandung bukti-bukti kekuasaan Allah itu disebabkan wahyu memang

benar. Bukan karena yang menyampai-kannya adalah seorang rasul. Wahyu sesuai dengan tabi'atnya sudah jelas. Risalah itu rasional. Keduanya membawa argumentasi dalam dirinya sendiri (*al-burhân al-dâkhili/ internal argumentation*) dan teori yang jelas. Karena itu, pembenaran (*tashdîq*) terhadap wahyu tidak memerlukan mukjizat. Karena, mukjizat adalah argumen eksternal (*al-burhân al-akhârîjî*) di mana kejelasan teori adalah argumentasi internal. Jadi, al-Qur'an disebut mukjizat bukan karena ia melintasi hukum alam (keluarbiasaan), akan tetapi karena obyek pemikirannya, baik substansi maupun formulasi.

Dalam kenyataannya, apa yang dikatakan Hasan Hanafi adalah salah satu sisi di antara *i'jâz qur'ânî*.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang *i'jâz*-nya, dilihat dari berbagai dimensi dan sudut pandang berikut:

Rasulullah SAW kemampuannya dalam melintasi hukum alamsubstansi al-Qur'an.

Buta hurufnya (*ummi*) Rasulullah sebelum diangkat sebagai nabi adalah bukti *i'jâz* al-Qur'an. Allah berfirman:

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) satu kitab pun dan kamu tidak pernah menulis satu kitab dengan tanganmu; jika saja kamu pernah membaca dan menulis, benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu. (Al-'Ankabût : 48).

Pada ayat lain, Allah berfirman:

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang

tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Katakanlah!" "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwujudkan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa di hari yang besar (kiamat)." Katakanlah, "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacaknya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Yûnus: 15-16).

Di antara bukti ke-*ijâz*-an al-Qur'an adalah kemampuannya dalam melintasi hukum alam, dan tantangannya kepada manusia untuk menandingi pemikirannya. Dalam hal ini, Allah befirman:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang menyerupai al-Qur'an itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". (Al-Baqarah: 23)

Substansi al-Qur'an yang menerangkan akidah, akhlak, syariah, pengaturan kehidupan dan masyarakat adalah salah satu bukti ke-*ijâz*-an al-Qur'an yang berisi kebenaran. Allah befirman,

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra': 9). Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalan yang lurus,

maka ikutilah dia; dan jangan kamu mengikuti jalan lain, karena jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. (Al-An'am: 153). Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Sabâ' : 6).

Hanafi lebih menitikberatkan ke-*ijâz*-an al-Qur'an pada sisi substansinya, karena akidah, syariah dan akhlak akan abadi sepanjang sejarah manusia. Berangkat dari sikap ini, maka posisi Hanafi terhadap sekularisme telah menjadi jelas. Hanafi berpendapat bahwa sekularisme tidak mampu memecahkan permasalahan umat, bahkan, semakin menambah rumit permasalahan yang ada. Jadi, sekularisme belum mampu merealisasikan harapan umat.

Demikianlah, Hanafi menempatkan akidah pada posisi istimewa, sebagai pendorong terjadinya suatu perubahan yang mengantarkan umat menuju kemajuan. Pendapat ini dibangun di atas semangat bahwa akidah berfungsi sebagai pembentuk tingkah laku individu dan masyarakat sejak kemenangan negara Islam di Madinah hingga sekarang ini.

Hanafi berkata, "Masyarakat kita masih beriman, memelihara tradisi dan akidah, tetapi dalam waktu yang sama mereka dijajah, ditindas, terbelakang, terasing, dan acuh tak acuh. Mereka pernah mencoba melakukan perubahan sosial dan mem-



praktikkan ideologi sekular untuk menciptakan modernisasi. Namun problematika mendasar dalam hidup mereka belum terselesaikan, atau bahkan bertambah pelik.”

Kegagalan sekularisme dalam memecahkan problematika umat, dan bahkan semakin menambah pelik, dikarenakan ia menjauhkan umat dari akidahnya. Karena itu, Hasan Hanafi menilai akidah mempunyai peranan penting untuk menghasilkan kemajuan yang diharapkan.

Kalimat tauhid, *la ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah), mencakup dua masalah penting. *Pertama*, negasi (peniadaan) dalam kalimat *lâ ilâha* (tiada Tuhan). *Kedua*, afirmasi (penegasan) dalam kalimat *illallâh* (kecuali Allah). Kalimat tauhid mengandung dua hal. *Pertama* perbuatan negatif, yaitu menafikan segala bentuk ketuhanan. *Kedua*, perbuatan positif, yaitu menempatkan perasaan dan kesadaran sebagai contoh ideal dan paripurna. Dengan perbuatan negatif, perasaan manusia akan terbebas dari segala bentuk hegemoni, kezaliman, dan penghambaan pada makhluk. Dengan perbuatan positif, manusia akan menjadi contoh ideal dan memproklamirkan kesetiiaannya pada prinsip sempurna yang menempatkan seluruh kelompok manusia pada derajat yang sama. Perbuatan negatif membebaskan manusia dari segala bentuk hegemoni dan pemaksaan. Sedangkan perbuatan positif memberikan kebebasan pada manusia untuk berkreasi. Perbuatan pertama membebaskan manusia dari subordinasi penguasa, dan perbuatan kedua menjadikan manusia sebagai pelaku tatanan nilai baru dan mengikat manusia

dengan prinsip universal.

Lafazh syahadat kedua “*Mubhammadan Rasûlullâh*” (Muhammad adalah utusan Allah) mengandung arti penegasan bahwa wahyu telah sempurna dan tidak ada lagi nabi setelah Muhammad.

Kemajuan adalah puncak keemasan kesadaran manusia dan perjalanan sejarah. Dengan akal dan kehendaknya yang merdeka, manusia mampu meneruskan laju perjalanan sejarah dan kemajuan yang telah dicapai. Dia mewarisi misi kenabian dan tradisi para nabi. Ulama adalah pewaris para nabi, sedangkan ijtihad adalah jalan menuju wahyu, sementara akal adalah warisan kenabian.

Demikainlah, Hasan Hanafi mengungkapkan sisi positif akidah yang diajarkan nabi terakhir, Muhammad Saw. Akidah ini mengajarkan manusia untuk menciptakan kemajuan secara terus-menerus dengan dasar liberalisme menuju realisasi jati dirinya sebagai contoh ideal bagi kehidupan umat.

Hasan Hanafi berkata, “Penegasan bahwa Rasulullah adalah Nabi dan Rasul terakhir tidaklah dimaksudkan untuk memusatkan keutamaan dan keistimewaan pada sosok pribadi seseorang. Tetapi ia mengandung arti, bahwa wahyu telah sempurna. Wahyu mengalami perkembangan dari Nabi pertama hingga terakhir. Akal telah sampai pada taraf keyakinan. Akal mampu merealisasikan misi kemanusiaan tanpa diusik oleh kehendak orang lain. Seperti misi yang lain, misi kemanusiaan diperuntukkan bagi seluruh manusia, di dalamnya terdapat hakikat sempurna yang bisa diketahui dan digapai oleh seluruh bangsa.

Misi manusia untuk merealisasikan

contoh ideal hanya dapat terlaksana dalam kehidupan dunia (bukan akhirat) di muka bumi dan di tengah-tengah realitas. Barangkali inilah yang dimaksud Hanafi dengan slogannya “*minallâh ila al-ardl* (dari Allah menuju bumi). Menurut keyakinan saya, cita-cita yang tertuang dalam kalimat tauhid adalah pembebasan manusia, bumi, dan realitas dari belenggu dan keterbelakangan.

Hanafi berkata, “Jika para pendahulu kita dengan semangat membela tauhid telah mampu menaklukkan berbagai negara, berjihad di jalan Allah dan membebaskan perasaan manusia demi meninggikan agama Allah. Jika mereka telah mengalahkan bangsa-bangsa dengan pemikiran dan syariah, dan berhasil menerjemahkan teori-teori dalam amal nyata, maka kita sekarang dituntut untuk mengajak manusia berjuang membebaskan negeri ini dan merebut kembali tanah-tanah yang telah dicaplok bangsa lain. Kerja besar ini bisa kita lakukan dengan mempersenjatai diri dengan tauhid yang akan membangkitkan kekuatan kaum Muslimin dan mengembalikan mereka ke bumi kelahiran.”

Hanafi menyeru manusia untuk menelusuri asal-muasal akidah dengan menggunakan rasio. “Hingga tauhid mempunyai ikatan dengan amal nyata, Allah dengan bumi, *dzât ilâhiyah* dengan *dzât insâniyah*, sifat-sifat ketuhanan dengan nilai-nilai humanisme, dan kehendak Allah dengan perjalanan sejarah. “Dia mengingatkan umat bahwa syirik modern (*al-syirk al-muâshir*) tidak harus dalam tatanan ‘*ubûdiyâh* (ibadah ritual), tetapi dalam tatanan *mu’âmalah* (interaksi manusia dengan sesama). Fenomena syirik tidak hanya

ditandai oleh penyembahan kuburan para wali dan nabi, tamimah, dan sihir, karena contoh di atas adalah syirik dalam tataran ritual formal. Syirik dalam tataran muamalat ditandai adanya kesenjangan yang dalam antara orang kaya dan miskin, penjajah dan kaum tertindas, pemegang kekuasaan dan penjilat yang munafik. Syirik muamalah ditandai pula oleh anggapan manusia, bahwa ada orang lain yang menguasai dirinya, yang selalu dipuji, dan ditakuti, serta adanya penguasa yang mampu memelihara bumi dan memberikan keselamatan.

Hasan Hanafi mengatakan, bahwa para sahabat Rasulullah telah mampu merealisasikan misi kemanusiaan dan menerjemahkan akidah dalam dunia nyata. Mereka menjadikan akidah untuk mendobrak keterbelakangan, kebodohan, dan gejala-gejala syirik. Dia berkata, “Sahabat Rasulullah adalah kelompok yang paling dekat dengan kita, karena mereka meninggalkan bekas perjuangan dalam jiwa, mereka adalah teladan dan referensi bagi kita.”

Namun, dia mengingatkan kita agar tidak hanya mengklaim sebagai penerus para sahabat tanpa melakukan terobosan yang berarti. “Setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk berbuat secara nyata, bukan hanya dengan menisbatkan diri pada suatu kelompok yang mereka banggakan.” “Setelah berbuat secara nyata, kita boleh mengaku sebagai penerus suatu kelompok, seperti partai atau ormas. Kelompok ini akan selalu dijumpai dalam setiap masa dan ruang.”

Ikatan kekeluargaan, kesukuan dan pertemuan dengan penguasa bukanlah pilihan ideal dalam hidup. Tetapi daya

berfikir revolusioner pada setiap ruang dan masa yang mampu mengendalikan dan mengarahkan realitas adalah pilihan yang ideal. Pilihan ideal itu bukanlah sekelompok sejarah kekerabatan, tetapi sekelompok pemikiran yang tidak dibatasi oleh ruang dan masa, yang berusaha memerdekan manusia, merubah realitas, menentang kezaliman dan melaksanakan misi humanisme.

Inilah cara Hasan Hanafi dalam memandang sahabat Rasulullah. Sahabat Rasulullah tidak sekadar hidup di zaman nabi, pernah bertemu dengan beliau, mendengarkan nasihat, tetapi lebih dari itu, dia harus meyakini prinsip-prinsip yang diajarkan sekaligus berusaha mentransformasikan prinsip tersebut ke alam nyata atau realitas. Jadi, orang yang hidup di zaman nabi, namun tidak beriman kepadanya, tidak dianggap sebagai sahabat, karena syarat seorang sahabat adalah iman dan mengamalkannya.

Definisi sahabat, menurut Ilmu Hadits, adalah orang-orang yang hidup di zaman Rasulullah dan pernah bertemu dengan beliau. Ini adalah definisi menurut konsep pakar Ilmu Hadits. Tetapi konsep falsafi tentang sahabat lebih luas lagi. Konsep falsafi mendefinisikan sahabat sebagai "orang yang mengikuti Nabi Saw dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an."

Definisi atau konsep falsafi ini tidak jauh berbeda dengan konsep syar'i. Allah berfirman:

"Dan orang-orang terdahulu dan pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan

baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah memberikan mereka surga-surga yang di dalamnya sungai-sungai mengalir; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (Al-Taubah: 100).

Sedangkan orang yang mengingkari ajaran Rasulullah tidak disebut sebagai sahabat meskipun dia berasal dari keluarga ataupun suku beliau. Al-Qur'an sendiri telah menegaskan hal ini lebih dari sekali dalam suatu kisah tentang Nabi Nuh As dan putranya yang ingkar terhadap ajarannya.

"Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan) sesungguhnya (perbuatan dia) adalah perbuatan yang salah." (Hud: 46). "Allah menjadikan isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya di bawah pengawasan dua orang hamba yang salah di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Maka kedua suami itu sedikitpun tidak dapat membantu mereka dari siksa Allah. Dan dikatakan kepada keduanya, "Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk neraka." (Al-Tahrim: 10). "Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak, atau anak, atau saudara, atau keluarga mereka." (Al-Mujadilah: 22).

Lantas, apa urgensinya bagi kita untuk menguatkan pendapat Hasan Hanafi? Abu Thalib, paman Rasulullah, tidak dianggap sahabat meskipun dia melindungi beliau dari keganasan kaum Quraisy. Hal ini disebabkan karena Abu Thalib tidak

meyakini prinsip Rasulullah sebagai suatu kebenaran. Dia membela dan melindungi Rasulullah dari kekejaman suku Quraisy karena didorong ikatan kerabat dan kesukuan.

Jadi, prinsip atau akidah adalah fondasi untuk membangun individu dan masyarakat. Hasan Hanafi memberikan perhatian besar pada bidang ini dalam rangka menciptakan perubahan yang diharapkan. Karena akidah, menurut pendapatnya, memberikan pada kita gambaran tentang dunia dan berfungsi sebagai pemberi arah bagi segala tingkah laku kita di era modern. Terkadang pemahaman yang salah tentang akidah menjerumuskan kita pada keterbelakangan, dan ini adalah bencana di era modern. Namun, seringkali ia menjadi pendorong bagi gerakan liberalisasi dan pembangunan. Sayangnya, gerakan sekular tidak mengetahui kekuatan yang tersembunyi di dalam akidah dan kaum salafi menyembunyikannya. Hanafi menambahkan bahwa akidah bagi masyarakat berkembang adalah jalan yang mengantarkannya menuju perubahan sosial dan sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Karena itu, kita harus membangun kembali akidah kita supaya menjadi *common platform*, antara berbagai kekuatan yang dimiliki umat, baik kaum sekularis ataupun salaf. Tujuan kita adalah mengungkapkan rahasia di balik akidah dan cara memanfaatkan kekuatan sosial politik yang dikandungnya.

Buku Hasan Hanafi, *min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, ditulis untuk memberikan kemaslahatan pada umat dan memelihara persatuan nasional setelah tercerai-berai dalam kelompok-kelompok kecil, bahkan perti-

kaian antara kaum salafi dan sekular menjadi perhatian serius untuk dicarikan jalan tengah.

Cita-cita kita adalah mendamaikan kedua kubu supaya kelompok kaum salafi mampu menghadapi masalah modern. Demikian pula, supaya kaum sekular progresif (liberalis, sosialis dan nasionalis) mampu menggapai tujuannya dengan berangkat dari ruh tradisi.

Peranan yang dimainkan Hasan Hanafi adalah mereformasi akidah menuju perubahan individu dan masyarakat. Dia menggunakan akidah sebagai spirit bagi perubahan sosial, untuk kembali menjadi seperti generasi Muslim pertama yang mampu merealisasikan contoh ideal (*al-matsal al-a'la*) yang digambarkan dalam nilai-nilai luhur, tingkah laku, jihad memerdekakan tanah air dan memberikan



kebaikan pada umat dengan cara meneladani sifat dan nama Allah.

Hasan Hanafi mencoba mengungkapkan kebenaran internal akidah (*al-shidq al-dâkhilî*) dan mempelajari kemungkinan untuk mengimplementasikan kebenaran itu dalam alam nyata. Hasan Hanafi menegaskan bahwa dia tidak mempunyai kecenderungan untuk membela akidah dari pengaruh orang kafir, karena kecenderungan ini telah selesai di masa lampau ketika umat ini berjaya, buminya merdeka, dan kehormatannya dijunjung tinggi. Yang menjadi kecenderungan Hasan Hanafi adalah upaya mencari metode yang mengantarkan akidah menuju kemenangan, kebebasan jiwa manusia dan tanah air serta pembangunan.

Hasan Hanafi berkata, "Tujuan penelusuran rasional pada akidah bukan untuk menyerang orang kafir dan membela akidah itu sendiri, tetapi untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal (*al-shidq al-dâkhilî*) akidah dengan cara menganalisa secara rasional (*al-tahlîl-al-'aqli*) pengalaman generasi terdahulu dan cara yang mereka tempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah ini akan mampu memberi kebenaran eksternal (*al-shidq al-kebâriji*), hingga akidah semakin terbuka dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam dunia.

Cita-cita Hasan Hanafi adalah membangun kembali ilmu ushuluddin (teologi) di mana akidah menjadi sebuah kekuatan revolusioner, membangunkannya dari kebisuan, dan mengubahnya menjadi tenaga aktif di bumi dan pendobrak sejarah.

Pencapaian Hasan Hanafi adalah karya

besar karena ulama klasik hanya ingin menegaskan kebenaran akidah dalam tatanan teori. Berbeda dengan mereka, Hasan Hanafi ingin menegaskan kebenaran akidah dalam tataran realitas dan mengajukan argumentasi ilmiah. Meskipun berangkat dari cita-cita yang sama (menegaskan kebenaran akidah), tetapi cara yang dipakai Hasan Hanafi berbeda dari cara yang ditempuh ulama klasik. Hasan Hanafi tidak menyebut dirinya pengikut ulama salafi, tetapi dalam waktu yang sama dia tidak mengklaim dirinya sebagai seorang kreator (*mubdi*).

Hasan Hanafi membedakan pengertian antara penemuan/kreasi (*ibdâ*) dan peniruan (*ittibâ*). Yang pertama, kreasi, mengandung makna "keluar dari metode lama". Sedangkan yang kedua, peniruan, mengandung makna "mengembangkan metode lama serta melakukan pembaharuan (reformasi)."

Tetapi, jika tujuan Hasan Hanafi adalah mengembangkan sekaligus memperbarui akidah untuk menggerakkan kebangkitan umat, maka ilmu apa yang akan dijadikan sandaran untuk menopang kebangkitan ini? Apakah ilmu akidah, ushuluddin, ilmu kalam ataukah ilmu yang lain?

Hasan Hanafi memulai gerakannya dari ranah ilmu ushuluddin, karena ruang gerak ilmu ini lebih luas dari ilmu kalam. Semua yang berkaitan dengannya selalu terbuka bagi kritik, bahkan terkadang berisi upaya penghancuran untuk menggantikan posisi ilmu ushuluddin.

Dalam pandangan Hasan Hanafi, ilmu ushuluddin telah gagal dalam melaksanakan fungsinya (bahkan kegagalan ini telah mengantarkan umat Islam pada kehancuran).

curan), karena ia menjadikan ulama ushuluddin terasing dari dunia nyata dan menyandarkan segala sesuatu pada Allah tanpa menyinggung kehendak dan tugas manusia dalam kehidupan. Lagi pula, pemegang otoritas keagamaan (ulama) mempunyai peranan yang sangat dominan, disusul kemudian penguasa politik. Ulama mempunyai kekuasaan penuh, tidak terbagi. Pemegang otoritas keagamaan ini mendominasi segala urusan, tak ada orang yang mendampinginya. Dari itu, perpindahan dari kekuasaan agama (spiritual) menuju kekuasaan politis (negara), menjadi sangat mudah. Akhirnya, manusia memuja sultan, bukannya Allah. Semula mereka meminta pertolongan dan pengampunan dari Allah, lantas pendirian mereka berubah, meminta pertolongan dan pengampunan dari penguasa.

Penitikberatan dan pembelaan buku-buku ilmu kalam klasik atas tauhid, tanpa memandang fungsi manusia dalam mempraktikkannya secara amaliah dalam kehidupan dunia nyata adalah faktor yang mendorong Hasan Hanafi untuk melontarkan gagasan bagi diciptakannya batasan hubungan antara manusia dengan Allah (tidak pada tatanan pengetahuan, tetapi tatanan tingkah laku dan aksi).

Jika kita sepakat dengan Hasan Hanafi, bahwa buku-buku ilmu kalam tidak memberikan penjelasan tentang peran manusia dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, maka kita perlu menjelaskan pengaruh ilmiah tauhid (yang kita sebut dengan tuntutan-tuntutan akidah, seperti kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam rangka menunjukkan jati dirinya, pembebasan tanah air, dan memenuhi

kebutuhan hidup tanpa harus merendahkan teori tauhid).

Kita perlu menyambut ajakan Hasan Hanafi untuk menyempurnakan kekurangan buku-buku ilmu kalam klasik. Kita perlu menyadari, bahwa pengabaian tauhid dari sisi amaliah akan mengurangi makna tauhid itu sendiri, dan akan menyesatkan keyakinan manusia tentang esensi tauhid. Jika manusia salah dalam memahami esensi tauhid, dia akan terjebak pada penghambaan terhadap sultan (penguasa), menunggu pemberian mereka. Bahkan, manusia akan berhenti bekerja di muka bumi sembari menunggu pemberian Allah. Padahal, Allah tidak akan menurunkan emas dan perak dari langit jika manusia tidak berusaha.

Demikianlah, Hasan Hanafi berpendapat bahwa ilmu kalam telah berbalik menjadi sekadar asumsi imani, tanpa disertai asumsi rasional; dan terperosok ke dalam ruang perdebatan untuk membenarkan aliran tertentu, baik Asy'ariah, Mu'tazilah, Salafiah, Syi'ah, Khawarij, atau aliran-aliran yang lain. Masing-masing aliran mengklaim dirinya sebagai kelompok yang selamat (*al-firqah al-nâjiyah*).

Hanafi berkata, "Jika ulama klasik bertujuan memisahkan satu golongan dari golongan lain (*al-farq bayn al-firâq*), maka tujuan kita adalah mempertemukan semua golongan dan kelompok (*al-jam'u bayn al-firâq*), ketika bangsa ini menghendaki persatuan. Jika tujuan ulama klasik "menjelaskan pendapat kaum Muslimin dan perbedaan cara shalat," maka tujuan kita adalah menjelaskan "pendapat kaum Muslimin dan kesamaan cara melaksanakan shalat." Jika tujuan ulama klasik

adalah memaparkan berbagai akidah aliran-aliran kaum Muslimin, maka maksud kita adalah mengungkapkan metode akidah umat dan segala kekuatan sosial politik mereka untuk kesejahteraan bersama.

Saya berkeyakinan, bahwa sumber pertama akidah (al-Qur'an) yang akan membantu cita-cita Hasan Hanafi, adalah karena al-Qur'an sebagai sumber akidah yang tunggal sebelum terpecah menjadi sangat beragam.

Jika setiap aliran mengklaim sebagai kelompok yang selamat (*al-firqah al-nâjiyah*), maka hal ini berarti bahwa umat Islam ibarat gugusan pulau yang saling berjauhan satu sama lain. Masing-masing kelompok mengklaim akidahnya sebagai tafsiran sah dari al-Qur'an dan Sunah. Jika demikian, al-Qur'an telah tercabik menjadi serpihan-serpihan tafsir dan Sunnah terpotong berkeping-keping.

Penolakan Hasan Hanafi pada ilmu kalam karena ilmu ini telah gagal dalam memainkan fungsinya dan karena ia telah memecah belah umat. Bahkan, penolakan ini meluas pada penolakan terhadap nama, definisi, tema, dan kedudukannya di antara ilmu-ilmu lain. Dia melihat nama-nama ilmu kalam yang telah ditentukan ulama klasik mengandung beragam kerancuan. Setiap namanya mengandung kerancuan; apakah ia sifat Allah yang lama atau baru? Apakah ia kalam Allah yang diwahyukan pada nabi, al-Qur'an?

Jika ia dinamakan "ilmu kalam" karena objek pembahasannya adalah kalam (pembicaraan) tentang sesuatu, maka ini adalah cara ulama klasik dalam mengklasifikasikan ilmu, baik ilmu kalam atau yang

lain. Karena itu, Hasan Hanafi sulit menerima penyebutan tauhid dengan "ilmu kalam" dalam kehidupan modern, karena dewasa ini, kalam begitu mendominasi semua bangsa dan pemimpin dunia, bahkan sejarah modern sekaligus.

Kalam dalam ilmu agama adalah ibarat *manthiq* dalam ilmu filsafat. Namun, nama "ilmu ushuluddin" dirasa lebih tepat, karena ia membahas asal muasal akidah. Ilmu kalam adalah sejarah ilmu ushuludin, atau dengan kata lain, ilmu kalam adalah hasil ijtihad para pakar teologi dalam menciptakan bentuk-bentuk modern akidah untuk memenuhi tuntutan zaman.

Saya tetap menyetujui pemilihan ilmu kalam sebagai nama ilmu tauhid, apapun faktor penyebabnya. Karena pakar tauhid memerlukan diskusi untuk mengalahkan pendapat kelompok lain. Hasan Hanafi mengomentari pendapat saya dengan perkataannya, "Memang benar, semua ilmu memerlukan diskusi dan perdebatan, tetapi materi diskusi dan perdebatan itu harus diambil dari buku-buku referensi, baik al-Qur'an; atau kitab-kitab *manthiq*, filsafat, dan kitab-kitab klasik, di samping juga realitas sosial dan sejarah."

Jika Hasan Hanafi menolak penamaan "ilmu kalam", maka dengan sendirinya dia telah menolak penamaan "ilmu ushuludin". Karena, penamaan ini menunjukkan bahwa ilmu ini berfungsi untuk mencari asal agama yang menurut ulama klasik adalah *Ushûl 'Aqliyah* (nalar/logika). *Ushûl 'Aqliyah* ini sendiri dapat digapai dengan menanamkan akidah dalam nalar manusia.

Hasan Hanafi melihat dua sisi negatif pada penamaan "ilmu ushuludin", yaitu:

- 1) Penamaan ini akan membuat rancu

antara ilmu ushuludin dan ushul fiqih, antara *ushûl* (asal/ akar) dan *furû'* (cabang). Dari sana, *ushûl* akan menjadi entitas tersendiri, dan *furû'* menjadi entitas tersendiri, yang keduanya tidak akan pernah bertemu. *Ushûl* adalah *yaqīniyah* (pasti). *Furû'* adalah *zhanniyah* (dugaan/ hipotesa) karena dia adalah hasil ijtihad individu maupun kelompok yang hidup pada ruang dan masa yang berbeda.

Hasan Hanafi kemudian bertanya, "Bagaimana sesuatu yang *zhanni* dihasilkan oleh sesuatu yang *yaqīni* (pasti)." "Bagaimana teori dasar yang tunggal (al-Qur'an) yang tidak berubah dan tidak berbeda karena perbedaan bangsa dan negara, menghasilkan suatu proses mekanisme yang berbeda karena perbedaan ruang dan masa, bangsa dan negara?"

2) Penamaan ini akan mengubah tauhid menjadi akidah teoritis yang tertutup, seakan-akan ia adalah hakikat yang berdiri sendiri, bukan sebagai pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku. Hal yang sama terjadi pula pada fiqih. Fiqih hanya diartikan sebagai ketaatan pada perintah dan menghindari dari larangan. Padahal, yang terpenting dari upaya penelusuran akar ilmu ini adalah bagaimana terciptanya perbuatan yang dilandasi oleh pengetahuan tentang teori dan mengejawantahkan teori tersebut dalam amal perbuatan.

Berangkat dari kenyataan di atas, ulama memasukkan akidah ke dalam ilmu tauhid dan amaliah ubudiyah ke dalam fiqih.

Dengan demikian, akidah terpisah dari amaliah. Demikian pula, amaliah hanya menjadi simbol-simbol keagamaan yang dilakukan sebagai rutinitas.

Dengan memisahkan antara dua ilmu di atas (ilmu tauhid dan ilmu fiqih), maka akidah hanya menjadi *perasaan imani* belaka, yang terpisah dari amal nyata. Pemisahan ini dilatarbelakangi oleh kondisi sejarah dan perubahan besar dalam bidang sosial.

Penamaan ilmu kalam dengan ilmu ushuludin menunjukkan teori akidah dan makna ilmiahnya. Nama itu mencakup pula buku-buku ushuluddin. Ushuluddin sendiri dianggap sesuatu yang penting, fundamental; seperti pengharaman riba, kezaliman, penghormatan HAM, penolakan taubat yang berkaitan dengan hak-hak *adami* (manusia) sebelum diselesaikan dan lain sebagainya.

Jadi tidak semua amaliah itu bagian dari *far'iyah* (cabang) agama, bahkan sebagian amaliah dikategorikan ke dalam *ushûl* (akar/ pokok) agama. Terdapat *amaliah far'iyah* yang diambil dari *ushûl*. Jika hukum *fiqhiyah far'iyah* itu *zhanniyah* (spekulasi), lantas bagaiman ia bisa dihasilkan oleh *ushûl* yang *yaqīni* (pasti)? Bagaimana mungkin sesuatu yang spekulatif dihasilkan oleh sesuatu yang pasti?

Kita meyakini *ushûl* karena ia dibangun oleh kesadaran (*al-wa'y*). Sementara, hukum *far'iyah* dianggap *zhanni* karena ia dibangun oleh *dalil zhanni* (argumentasi spekulatif), yaitu ijtihad yang dibangun di



atas lafadh dan tarjih substansi lafadz itu, sesuai dengan kondisi atau syarat tertentu. Sedangkan *zhanni* sendiri bukanlah antitesis dari *yaqīnī*, tetapi berarti “kecenderungan ke arah yakin.”

Jika amal *far'iyah* dihasilkan dari *ushūl*, maka hal ini dikarenakan *ushūl* bersifat universal dan menyeluruh. Dari sesuatu yang bersifat universal ini, kemudian lahirlah berbagai alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi yang ada. Dari sini, dapat dipahami bahwa perubahan (*taghayyur*) masih dalam kerangka *yaqīn*.

Kenyataan di atas membuktikan adanya referensi dan tujuan yang tunggal, sekaligus kebebasan dan kesamaan prinsip universal. Namun hal ini tidak menutup adanya keberagaman (*ta'addudiyah*). Meskipun demikian, umat ini masih dalam kerangka kesatuan seperti ditegaskan dalam firman Allah, “*Sesungguhnya agama taubid ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*” (Al-Anbiyâ: 92).

Perubahan yang berada dalam kerangka *yaqīn* dan keragaman dalam kerangka persatuan inilah yang akan membentengi umat dari pertentangan satu sama lain, hegemoni satu kelompok atas kelompok lain.

Meskipun Hasan Hanafi mengkritik penekanan ilmu ushul klasik pada tatanan teori, namun kita tetap harus mengambil faedah ilmu ushul klasik tersebut, dengan catatan, kita harus berupaya melengkapi kekurangan yang ada. Para ulama kontemporer menampakkan dimensi ilmiah akidah dan pengaruhnya pada realitas. Usaha mereka ini pantas kita terima dan kita laksanakan, baik kita meyakini ilmu akidah

lama atau pun tidak, atau kita menerima dengan berbagai penambahan yang dirasa perlu, meskipun kita menolak penamaan ilmu ushuludin.

Hasan Hanafi lebih suka menggunakan term “ilmu ushuluddin” daripada “ilmu kalam” ataupun “*al-fiqh al-akbar*”. *Al-Fiqh al-akbar* cenderung diartikan sebagai akidah, sementara *al-fiqh al-ashghar* sebagai amaliah (praktik). Perbedaan term ini mengisyaratkan bahwa keduanya memang berbeda. “Pemilihan term di atas mengisyaratkan adanya jarak antara teori dan praktek atau dengan kata lain teori lebih utama daripada praktek.” Seakan-akan ahli fiqih menjadikan akidah sebagai sub ilmu fiqih.

Pemilihan term di atas tampak berbeda dari sudut pandang Hasan Hanafi. Penamaan akidah dengan “*al-fiqh al-akbar*” menunjukkan keterikatannya dengan “*al-fiqh al-ashghar*”, karena keduanya adalah fiqih. Keduanya berasal dari satu materi tunggal, meskipun yang satu lebih tinggi, dan lebih besar dari yang lain. Yang lebih tinggi adalah “*ashl*”, dan yang lebih rendah adalah *furū'*. Jadi “*al-fiqh al-ashghar*” adalah cabang dari “*al-fiqh al-akbar*” atau dengan kata lain amaliah adalah cabang dari akidah. Sedangkan akidah baru mempunyai arti bila dibarengi dengan amaliah.

Kedua bentuk fiqih ini saling membutuhkan. “*al-fiqh al-ashghar*” membutuhkan “*al-fiqh al-akbar*” untuk menemukan akar teologisnya. Sebaliknya, “*al-fiqh al-akbar*” membutuhkan “*al-fiqh al-ashghar*” untuk memperoleh makna dalam amaliah nyata dan kehidupan individu.

Setiap hukum *far'i* (hukum partikular) mempunyai akar teologis. Setiap akar teologis mempunyai hukum *far'i* yang

direfleksikan dalam tingkah laku dan perbuatan. Menurut pendapat saya, pemilihan term “*al-fiqh al-akbar*” lebih tepat, karena ia menunjukkan kaitan erat antara akidah (teori) dengan amal nyata.

Alangkah baiknya, kalau term ini kita sebut dengan term “hanafiah” karena yang melontarkan pertama kali adalah Imam Abu Hanifah, seorang imam mazhab fiqh yang beraliran rasionalisme. Dengan pemilihan term ini, Imam Abu Hanifah mencoba untuk mengikat *al-far`* dengan *al-ashl*, *al-`amal* (praktik) dengan *al-nazhr* (teori), dan tauhid dengan fiqh, karena masing-masing adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama.

Menurut Hasan Hanafi pemilihan term *al-tauhid* akan mempersempit makna tauhid itu sendiri, karena, tauhid hanya menunjuk pada arti *al-`ilm* (pengetahuan), padahal cakupan tauhid itu sendiri meliputi *al-`ilm* dan *al-`amal*. Ketika tauhid menjadi *al-`ilm*, maka ia berfungsi sebagai fondasi yang melandasi *al-`amal*. Ketika tauhid menjadi *al-`amal*, maka ia berfungsi sebagai tauhid sosial dan tauhid alam yang berada dalam sistem yang sama, yaitu wahyu.

Walhasil, inilah yang dimaksud para ulama klasik sebagai term *al-tauhid*, agar ia menjadi dasar teoritis bagi akidah yang mencakup makna yang luas seperti pembangunan manusia dan alam dengan fondasi akidah yang tunggal.

Hasan Hanafi mengkritik ulama klasik yang melakukan personifikasi dan metafora atas sifat dan dzat ilahi, padahal dzat menyingkap kesadaran murni dan sifat menyingkap contoh ideal yang ingin diejawantahkan manusia dalam kehidupan ilmiahnya. Dia berpendapat bahwa perso-

nifikasi mereka atas dzat dan sifat Ilahi adalah penyebab utama kesenjangan antara tauhid teoritis (*al-tauhid al-nazhari*) dan tingkah laku umat. Akhirnya, pemikiran setiap individu terpisah dari perasaan, perkataan, dan perbuatannya; muncul kemunafikan, kepribadian menjadi mendua. Dan, lantas terjadi dikotomi antara sekularisme dan religiusitas dalam bidang pengetahuan, taqlid dan pembaharuan dalam bidang peradaban Barat dan Timur dalam ranah politik, konservatisme dan progresivisme dalam ranah sosial, sosialisme dan kapitalisme dalam bidang ekonomi.

Menurut pandangan saya, gejala di atas mengakibatkan terjadinya ambiguitas antara tauhid teoritis dan tauhid praktis, sebagaimana dinyatakan Hasan Hanafi. Jadi, tidak disebabkan hasil ijtihad pakar ilmu kalam klasik, atau karena pemilihan term tertentu untuk ilmu tauhid. Gejala di atas disebabkan kondisi sosial yang ditandai dengan kediktatoran penguasa (yang melemahkan umat) pada abad ke-6 Hijriah dan keserakahan politik. Perpecahan umat, fitrah, dan gejolak sosial politik adalah di antara faktor yang mengakibatkan melunaknya studi filsafat dan keengganan pakar ilmu kalam untuk mencari ikatan antara akidah dan amal nyata.

Kejenuhan ini, akhirnya menyebabkan berbagai kekeliruan dalam memahami akidah. Kekeliruan inilah pada akhirnya mengantarkan umat pada kondisi yang terbelakang.

Jika kita menganggap ulama klasik telah melakukan personifikasi atas dzat ilahiyah, maka berarti kita telah berbuat zalim terhadap mereka. Karena di antara mereka

ada yang menolak personifikasi dan menjadikan tauhid sebagai asas pertama mazhab akidah yang mereka jadikan fondasi bagi bangunan ilmiah lain, seperti keadilan dan amar maruf nahi munkar.

Term terakhir yang didiskusikan Hasan Hanafi adalah term *'ilm al-'aqidah*, sebuah term yang belum pernah dijumpai pada tradisi klasik sebagaimana term *'ilm-ushûl al-dîn* dan *'ilm al-kalâm*. Term ini hanya dapat dijumpai pada sekolah-sekolah yang menganut metode pasif dan reaktif dan meninggalkan teori.

Hasan Hanafi tidak sepakat dengan pemilihan term *'ilm al-'aqidah*, karena ini adalah wahyu. Dia tidak memandang akidah sebagai entitas yang terpisah dari wahyu, yang tidak akan berubah dan berganti mengikuti perjalanan sejarah sebagaimana yang terjadi pada Kristen.

Wahyu dalam Islam tidak pernah kering dari pesan-pesan akidah. Bahkan wahyu yang diturunkan di Madinah, yang penuh dengan muatan syari'ah, semakin kuat menekankan pentingnya akidah dan penerapannya.

Pada awal perkembangannya, akidah belum menjadi sebuah teori, tetapi menjadi ruh (spirit) bagi perilaku umat. Ia berubah menjadi sebuah teori ketika umat mulai enggan beramal dan ketika muncul pertanyaan seputar landasan teoritis bagi setiap perbuatan. Setelah pertanyaan tersebut muncul, mencuatlah ide bagi teoritisasi akidah.

Walhasil, *'ilm al-'aqidah* baru muncul belakangan. Apakah mungkin kita melakukan sesuatu tanpa mengetahui teori dan ilmunya dan sebaliknya? Jelaslah semakin dalam pemahaman kita tentang ilmu, maka

semakin jelas pula jalan kita untuk mengamalkannya. Jadi, permasalahan yang muncul bukanlah pada kodifikasi ilmu, karena ilmu itu sendiri telah ada sebelum ia dibukukan. Ilmu akidah telah ada semenjak generasi Islam awal. Hanya saja belum disusun dalam sebuah teori. Ketika kaum Muslimin bergesekan dengan masyarakat paganis, dan tatkala pertikaian politik berlangsung (disusul kemudian oleh gencarnya dialektika akidah dalam tubuh umat), timbulah gagasan kodifikasi ilmu akidah. Gesekan pemikiran dalam tubuh umat semakin keras tatkala negeri Islam terbuka untuk segala kebudayaan dan peradaban.

Tetapi faktor utama kodifikasi akidah adalah kebutuhan umat akan landasan teori yang jelas bagi segala perilaku mereka. Mampukah manusia berbuat tanpa landasan teori yang jelas dan rasional?

Benar, akidah bukanlah tujuan. Ia adalah sarana yang memberi sugesti dalam bertindak, tetapi akidah tidak akan menjadi sugesti yang efektif sebelum ia menjadi sebuah prinsip yang jelas.

Saya kagum kepada pernyataan Hasan Hanafi bahwa akidah adalah benih ideologi yang sempurna, baik teori maupun praktik, pemikiran dan tingkah laku. Dengan diskripsi menjadi sebuah sistem, dan akidah menjadi syari'ah, impian Hasan Hanafi ini tidak akan terealisasi jika akidah itu sendiri tidak mampu dijangkau oleh akal (nalar).

Hasan Hanafi mengatakan bahwa akidah adalah antitesis alam dan akhlak. Karena itu, manusia beriman padanya. Jika akidah bertentangan dengan alam maupun akhlak, mengapa manusia beriman padanya? Ia tidak tumbuh dari tabiat akal dan

alam. Ia adalah ketetapan yang harus diterima karena ia bersumber dari “ruh yang suci” dalam sejarah. Ia mempunyai kebenaran mutlak, tidak berubah karena pergantian waktu. Ia suci, bukan ciptaan manusia, tetapi ciptaan Allah.

Pernyataan Hasan Hanafi di atas sebenarnya lebih tepat kalau disandarkan pada agama lain. Adapun akidah Islam sangatlah permanen. Hal ini berbeda dari apa yang dikatakan Hasan Hanafi, “Akidah itu tidak permanen, tetapi ia adalah tujuan-tujuan umum yang memberikan manfaat pada manusia dan mengurus kehidupan mereka.” Karena itu, menurut pandangan saya, akidah harus permanen, supaya ia bisa tetap mampu memberikan manfaat kepada manusia.

Memang benar bahwa selalu ada perubahan dalam kehidupan manusia. Hanya saja perubahan ini tidak terjadi pada ranah akidah, tetapi pada faktor-faktor yang menjamin keberlangsungan kehidupan. Di sini kita berbeda dengan Hasan Hanafi yang mengatakan bahwa perubahan juga bisa masuk ke dalam ranah akidah.

Sejarah tentang pembunuhan dan hukum gantung terjadi dikarenakan ada upaya untuk menjauhkan akidah dari esensinya dan upaya memasukkan unsur-unsur lain yang tidak sesuai dengan hakekatnya. Jadi, ijtihad pakar ilmu kalam klasik bertujuan untuk menghadapi tantangan tersebut serta mempertahankan kemurniannya.

Jadi, gerakan reformasi akidah merupakan upaya untuk kembali pada kejerihannya, seperti yang diajarkan wahyu dan dipraktikkan oleh generasi Islam pertama.

Penyebarluasan akidah akan membangu-



kitkan revolusi. Revolusi ini akan berhasil jika dibarengi upaya penelurusan pemahaman akidah dan menampakkan sisi positifnya. Tetapi sayangnya gerakan kaum salafi—seperti ditunjukkan oleh pemahaman mereka yang kaku—tidak memiliki faktor penopang pelurusan tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu memahami realitas. Di samping itu, mereka tidak mampu mengambil manfaat dari akidah, karena mereka tidak memahaminya dengan penuh kesadaran. Akhirnya, gerakan ini terjebak pada pola dakwah yang menggunakan kekerasan, suatu cara yang tidak pernah dilakukan generasi Islam awal. Dan mereka tidak berhasil memberikan sesuatu yang berarti bagi umat, bahkan gerakan mereka telah menjadi penyebab lambatnya kebangkitan umat.

Ya Ilahi, jika akidah yang dimaksud Hasan Hanafi adalah cara pandang manusia terhadap akidah (bukan akidah yang sebenarnya), maka ia adalah “hasil kreasi sejarah”. Cara pandang itu pada akhirnya dianggap sebagai akidah yang memberi legitimasi penguasa untuk memberi hukuman pada setiap orang yang tidak sejalan dengannya. Banyak negara yang dibangun di atas akidah tertentu. Sementara itu,

akidah lain, seperti Syi'ah dan Khawarij, dilarang dan diharamkan. Akidah pertama (yang diyakini oleh generasi Islam pertama) berubah menjadi akidah lain, yang terkadang sama sekali bertentangan dengan akidah awal. Kasus semacam ini sering terjadi pada agama-agama lain, baik yang *samawi* atau *wadli* (agama langit maupun agama konvensional). Inilah yang kita sebut sebagai "perkembangan" akidah. Perkembangan akidah ini terjadi karena cara pandang manusia yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Masing-masing cara pandang ini akhirnya menjadi akidah-akidah yang berbeda satu sama lain. Akidah-akidah inilah yang kita sebut sebagai "hasil kreasi sejarah", bukan berasal dari wahyu, ciptaan manusia bukan ilham Ilahi.

Sampai di sini, komentar Hasan Hanafi bisa dibenarkan. Jika tidak, siapa yang berani mengatakan bahwa akidah sebagian aliran dalam mazhab Syi'ah adalah akidah yang diyakini oleh generasi Islam awal, padahal di masa mereka belum ada dikotomi Syi'ah-Sunni.

Suatu hal yang mendorong, untuk menerima pendapat Hasan Hanafi adalah sikapnya terhadap wahyu dan ke-*i'jaz*-an al-Qur'an, dan keimanannya pada mukjizat, juga perkataannya, "Hanya Allah yang mampu menghancurkan hukum alam." Pernyataan ini mengandung isyarat bahwa yang disebut Hasan Hanafi sebagai akidah adalah cara pandang manusia terhadap akidah.

Kita dapat mengetahui sikap Hasan Hanafi terhadap ilmu kalam jika kita berbicara tentang definisinya. Definisi ilmu kalam menurut Hasan Hanafi adalah ilmu

yang membahas akidah agama dengan menggunakan dalil-dalil *yaqini* (pasti). Lantas, adakah dalil yang membuktikan kebenaran akidah? Mungkinkah akidah dimanfaatkan sesuai dengan keinginan seseorang untuk menetapkan bahwa sesuatu itu benar dan salah?

Seperti *manthiq* (logika), dalil adalah alat (sarana) yang dapat digunakan untuk tujuan apa saja, tergantung dari cara dan tujuan orang yang menggunakannya. Seorang mutakallim (ahli ilmu kalam) bisa mengatakan sesuatu itu benar dan salah dalam waktu yang sama dan dengan dalil yang sama pula, tergantung kepiawaian atau kepentingannya yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Dari itu, akan sulit bagi kita untuk menerima kebenaran salah satu di antara dua orang mutakallim yang berdebat, karena masing-masing menggunakan dalil yang menyudutkan pendapat yang lain.

Hasan Hanafi menanyakan, "Apakah ada satu prinsip yang bisa disepakati semua kelompok, selama tema yang dibahas adalah sama. Apakah keragaman kelompok akan menafikan kesatuan tema?"

Kemudian Hasan Hanafi melanjutkan pertanyaannya, "Apakah akidah itu memang benar-benar ada? Ataukah akidah itu hanya merefleksikan kepentingan dan kekuatan sosial, seperti tauhid yang mendorong kaum tertindas untuk mengembalikan persatuan mereka, atau tauhid yang mengajak suku yang berpecah-belah karena peperangan untuk bersatu kembali demi merebut kejayaan masa lalu? Dalam konteks ini, akidah mengekspresikan kondisi sosial, akar teoritis tentang sikap manusia. Akidah adalah alat pendorong

gerakan social. Gerakan sosial ini adalah demi kemashlahatan mayoritas. Akidah menjadi gerakan revolusi. Sejarah akidah adalah bagian dari sejarah revolusi sosial, dan sejarah agama-agama adalah bagian dari sejarah manusia. Apakah konflik akidah ini diselesaikan dengan cara meyakinkan masing-masing kelompok dengan argumentasi-argumentasi tentang kebenaran semua kelompok? Ataukah diselesaikan dengan pertikaian fisik?

Dikatakan bahwa seorang mutakallim mempercayai akidahnya lebih dahulu, setelah itu, barulah dia mencari argumentasi yang mendukung keyakinannya tersebut. Di sini, kepiawaian seorang mutakallim dalam meyakinkan hati manusia mempunyai peranan besar dalam proses penyebarluasan suatu akidah. Peranan ini tidak bisa digantikan oleh pedang. Pedang tidak akan mampu memaksakan suatu akidah untuk diyakini hati manusia, meskipun secara lahiriyah mungkin manusia tampak tunduk. Karena itu, fungsi yang dilakukan para pemikir dan pakar filsafat adalah memanfaatkan segala macam sarana untuk meyakinkan manusia akan kebenaran sesuatu yang mereka yakini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa fungsi ilmu kalam adalah sebagai senjata untuk menghadapi perdebatan antar akidah.

Pada kenyataannya, ada titik temu yang disepakati oleh semua mazhab teologi Islam, yaitu wujud, keesaan (*wahdâniyah*), serta adanya sifat-sifat Allah. Hanya saja, terdapat perbedaan antar mazhab dalam mengartikan sifat tersebut. Inilah yang membedakan Islam dengan agama-agama wadl'iyah (agama ciptaan manusia), karena agama-agama itu tidak mempunyai prinsip

tunggal (titik temu) yang disepakati oleh semua mazhab di dalamnya.

Kritik Hasan Hanafi pada ilmu ushuludin hampir sampai puncaknya tatkala dia mengusulkan definisi baru bagi ilmu ini, agar ia lebih mencerminkan realitas manusia. Dia berkata, "Jadi ilmu ushuludin adalah ilmu yang menelaah akidah dan realitas kaum Muslim seperti penjajahan, keterbelakangan, hegemoni, kemiskinan, werternisasi, keterpecah-belahan, dan sikap ketidakpedulian. Ilmu ini juga menawarkan unsur-unsur pembentuk liberalisme, kemajuan dan kebangkitan.

Menurut Hanafi, definisi ini akan dianggap benar jika pembangunan kembali ilmu ushuluddin telah disempurnakan sesuai dengan tuntutan masa, setelah ulama salaf berhasil membangunnya untuk menjawab tuntutan zaman mereka.

Jika ulama salaf membangun ilmu ushuluddin dengan spirit menjaga kemurnian akidah dari pengaruh kaum *watsaniyah* (penyembah berhala), *zindiq*, dan pengaruh petikaian politik di dalam tubuh umat, maka pembangunan kembali ilmu tauhid dewasa ini didorong spirit pembelaan terhadap tanah air, kemerdekaan, dan kebudayaan umat. Subtansi ilmu ushuluddin kontemporer adalah pemecahan problematika yang dihadapi umat. Sekarang ini, objek pembahasan ilmu tauhid telah berubah, dari pembahasan tentang dzat, sifat, dan perbuatan Allah ke pembahasan tentang tanah air, kekayaan, kemerdekaan, kebudayaan dan persatuan umat.

Kondisi negara Islam telah berubah secara drastis, dari negara besar dengan wilayah yang begitu luas menjadi negara-negara jajahan kecil yang menjadi objek

Islam yang sekarang telah menjadi objek dialektika kebudayaan global dan realitas sosial, politik dan ekonomi dunia. Tugas ulama adalah membangkitkan umat melalui akidah serta mengembangkan akidah sesuai dengan tuntutan realitas zaman. Dengan demikian, akan lahir *fiqh al-wâqi'* (fiqih realitas) yang akan menjadi embrio bagi pemikiran ilmiah dan akan melahirkan ilmu modern yang bersumber dari tradisi sendiri.

Pengembangan akidah di sini tidak berarti bahwa kita menggantikan konsep tauhid dengan konsep bumi, atau mengganti konsep tentang dzat dan sifat Allah dengan konsep tentang kebebasan dan HAM, atau mengganti konsep *nubuwwah* (kenabian) dengan konsep developmenalisme (*tanmiyyah*). Tetapi, akidah menjadi titik tolak bagi studi tentang konsep baru seperti kebebasan, HAM, developmenalisme, dan lain-lain seperti apa yang dikatakan Hanafi dengan "penanaman" kekuatan tauhid pada iradah manusia dengan cara memahami secara benar konsep qadha dan qadar sebagai unsur positif yang membangun. Di sini tradisi menjadi dasar pergaulan modern. Tetapi penggantian tema ilmu ushuluddin dan penghapusan tema lama seperti tauhid, dzat dan sifat berarti pengabaian terhadap tradisi. Langkah ini akan menyebabkan kita terpisah dari sejarah masa lalu dan mengabaikan sumber-sumber kebudayaan umat. Juga menyebabkan terputusnya pemikiran insan Muslim dengan prinsip tauhid, padahal prinsip adalah pendorong manusia untuk beramal. Lantas, mungkinkah kita bisa menanamkan kekuatan tauhid pada umat tanpa mengokohkan prinsip



prinsipnya? Kita sependapat dengan Hasan Hanafi yang mengatakan bahwa pengokohan teori pada kehidupan nyata manusia, apalagi ada teori tunggal yang disepakati semua kelompok dalam Islam, seperti keesaan Allah, *nubuwwah* (kenabian), dan hari kebangkitan. Studi tentang masalah ini tidak mungkin kita abaikan dalam rangka pengokohan teori yang kemudian diikuti oleh upaya realisasi teori yang kokoh ke dalam realitas umat.

Setiap objek pembahasan ilmu ushuludin harus dimulai dari akidah yang dibawa Rasulullah, meskipun kita boleh memusatkan pembahasan itu pada realitas sosial, politik, dan ekonomi umat untuk mengkompromikan tauhid dengan kebutuhan mereka. Hal ini karena kita masih dituntut untuk berdialog dengan akidah umat lain yang juga membahas tentang dzat dan sifat Allah. Tetapi Hasan Hanafi mengecam tema ushuludin tentang dzat, sifat, dan perbuatan. Menurut Hasan Hanafi, dzat Allah tidak pantas untuk dibicarakan karena dzat Allah tidak mungkin direalisasikan dalam dunia nyata dan tidak mungkin didefinisikan sebagai fenomena yang bisa dipahami akal.

Hasan Hanafi berkata, "Ilmu adalah definisi tentang sebuah fenomena yang ada dalam realitas tertentu yang bisa dijangkau oleh akal manusia, baik secara ilmiah maupun eksperimental, yang bisa dibedakan dengan realitas lain." Ini tidak berarti bahwa Allah adalah rahasia yang hanya bisa diketahui dengan cara beriman kepadanya, sebagaimana yang diyakini oleh orang Kristen. Tetapi Allah, menurut keyakinan kita, adalah kalam-Nya. Kalam itu termuat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an

adalah kitab yang benar, bisa dipahami, ditafsirkan, bahkan ditakwilkan sekalipun, tentunya dengan syarat-syarat tertentu. Al-Qur'an juga terdapat dalam ilmu pengetahuan sebagai sebuah gagasan yang telah didefinisikan.

Ilmu ushuluddin klasik, menurut Hasan Hanafi, mengkategorikan sifat Allah ke dalam dua kelompok: pertama, sifat yang berkaitan dengan dunia dan kedua, sifat yang berkaitan dengan akhirat. Pembagian ini, menurut Hasan Hanafi, mewariskan permasalahan pada generasi Islam berikutnya.

Permasalahan sosial telah mengubah ilmu kalam klasik menjadi kumpulan-kumpulan prinsip rasional. Kalau ilmu kalam tidak mau menerima perkembangan, maka permasalahan sosial akan menelannya dan menempatkannya hanya sebagai ilmu deskriptif murni, bukan ilmu implementatif.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat sekarang ini bukanlah perdebatan tentang "ada" atau "tidak ada" karena ini adalah perdebatan masa lalu, dan diadopsi dari negeri Yunani Kuno. Sebaliknya, pemikiran tentang kebebasan, keadilan, persamaan, liberalisme, kemajuan, kebangkitan revolusi, dan perubahan sosial telah mendominasi wacana intelektual modern.

Demikianlah, Hasan Hanafi mengembangkan tema ilmu kalam dengan wacana-wacana baru yang menyentuh realitas sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, ilmu kalam dan ilmu-ilmu lain seperti filsafat metafisika akan kehilangan "labelnya" sebagai ilmu, karena ilmu ini tidak bisa diwujudkan dalam dunia nyata dan tidak bisa disentuh oleh eksperimentasi

manusia.

Jika pakar ilmu manthiq (logika) dan filsafat tetap pada pendiriannya, mereka akan terjebak pada pengingkaran terhadap tema-tema ketuhanan. Hubungan mereka dengan tradisi – yang mana salah satunya adalah keimanan – akan terputus.

Selanjutnya, kita tidak akan mampu mengetahui sifat Allah kecuali dengan kalam-Nya, sekaligus dengan mengetahui perbedaan kalam Allah dari kalam-kalam yang lain. Di sini, keberadaan Rasulullah menjadi bukti bahwa kalam itu berasal dari Allah. Mustahil kalam itu ciptaan Rasulullah, karena beliau adalah orang hamba yang *ummî* (tidak bisa membaca). Allah berfirman:

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur’an) suatu kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata pernah, sungguh orang akan mengingkarimu.” (Al-Ankabût: 48).

Di sini, studi tentang kepribadian Rasulullah menjadi sangat penting.

Karena itu, menjadi penting—bahkan keharusan—bagi manusia untuk melakukan studi tentang *nubuwah* dan syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang nabi, sebelum mereka menjadikan wahyu yang dia bawa sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini, nabi adalah manusia biasa, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an:

Katakanlah, “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.” (Al-Kahfi: 110).

Kita akan mendapati tema tentang materi “ada” dan “tidak ada” dalam ilmu filsafat. Tema-tema di atas akan menjadi pintu pembuka untuk mempelajari filsafat yang berbicara tentang kebebasan manusia. Kita juga dipaksa untuk mempelajari tema-tema tersebut dalam ilmu kalam baru yang dibawa Hasan Hanafi.

Hasan Hanafi menempuh metode ilmiah, bukan metode *imânî* (*manhaj imânî*) dalam mengemukakan gagasannya. Karena dia melihat bahwa metode imani tidak mempunyai syarat sebuah ilmu yaitu pencarian premis yang meyakinkan dan bisa dipahami akal. Menurut pendapat saya, mukjizat dan kemampuan akal untuk memahaminya menyerupai premis yang disebut-sebut Hasan Hanafi.

Hasan Hanafi berkata,

“Kita bisa menciptakan metode dialog (debat) dari buku-buku ilmu kalam, khususnya buku-buku yang berisi perdebatan-perdebatan antar teori.”

Apakah suatu eksperimen tidak membutuhkan mantiq (logika) dalam berdebat? Apakah manusia dari aliran akidah tertentu tidak membutuhkan dialog dengan kelompok dari aliran lain untuk menjaga keberlangsungan akidah dan menjaganya dari kerancuan? Lantas, mengapa perdebatan tidak menjadi sebuah cabang ilmu?

Scharusnya kita mempunyai suatu ilmu kalam yang sesuai dengan zaman, tanpa harus mengabaikan ilmu kalam klasik. Fungsi ilmu kalam klasik adalah untuk menguji akal dalam menghasilkan ilmu baru yang lebih sesuai dengan zamannya tanpa harus mengorbankan ilmu yang lain.

Jika Hasan Hanafi menyalahkan ulama klasik yang telah memutuskan bahwa studi akidah adalah *fardlu kifâyah*, maka kita seharusnya sepakat dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa studi akidah adalah *fardlu 'ain* bagi umat Islam. Karena ilmu akidah adalah langkah pertama yang membawa kita pada tingkah laku yang baik dan bermanfaat.

Demikianlah pandangan Hasan Hanafi tentang ilmu akidah klasik. Dia percaya penuh bahwa akidah mempunyai pengaruh yang besar dalam menggerakkan masyarakat, mewujudkan kesejahteraan manusia, mewujudkan kebebasan dan kemajuan. Tetapi, di sisi lain, dia adalah orang yang paling bersemangat dalam melakukan revolusi atas ilmu akidah klasik, karena dia berpendapat ilmu akidah klasik telah gagal dalam memainkan perannya. Dia mengupayakan perubahan dalam ranah akidah, sesuai dengan ancaman yang dihadapi umat.

Ancaman yang dihadapi ulama klasik berkuat pada seputar masalah tauhid, *nubuwwah* (kenabian), dan hari kebangkitan. Kemudian mereka berusaha membela akidah dari penyimpangan. Namun sekarang ini, ilmu tauhid harus membela tanah air, kebebasan, dan pembangunan. Dia harus mengubah diri dari teologi tauhid menuju teologi bumi, dari teologi kenabian menuju teologi pembebasan, dan dari teologi hari akhir menuju teologi pembangunan.

Dalam studi ini, kita mempunyai banyak titik temu dengan Hasan Hanafi, sekaligus mempunyai beberapa perbedaan dengannya. Kita sepakat dengannya, bahwa akidah harus direalisasikan dalam alam nyata untuk menciptakan kemajuan, kebebasan, dan pembangunan. Hal ini kita

lakukan dengan cara menjadikan masa lalu sebagai tonggak masa depan, atau dengan kata lain, menjadikan tradisi sebagai dasar modernitas, dengan cara menjadikan generasi Islam awal sebagai contoh hidup modern, jauh dari perpecahan dan fanatik golongan.

Dari sana, tauhid akan menjadi tonggak bagi kesatuan bangsa dalam kesatuan bumi pertiwi. Kenabian menjadi tonggak bagi liberalisasi nalar, dan menunaikan amanah dan peran nalar tersebut. Karena kenabian sendiri bukanlah suatu yang sia-sia, tetapi ia diciptakan untuk mewujudkan keberpeperanan manusia dalam kehidupan. Hari akhir menjadi awal bagi manusia Muslim untuk instropeksi diri.

Ketika itu, teologi tauhid menjadi dasar bagi teologi bumi, teologi kenabian bagi teologi pembebasan, teologi hari akhir bagi teologi pembangunan, dan demikian seterusnya.

Tanpa tauhid, kenabian dan hari akhir akan terpisah dari tradisi, kita akan kehilangan kompas petunjuk di tengah gelombang zaman.

Di sini, seruan Hasan Hanafi mencapai puncaknya. Akidah harus menjadi spirit setiap perilaku dan perbuatan manusia. Tanpa tauhid, semua penyeru reformasi (perbaikan) akan kehilangan kunci untuk membuka hati manusia.

Kewajiban kita adalah mengambil hikmah dari tradisi, bukan menggantinya dengan tradisi lain. Kita jadikan tradisi sebagai fondasi pembangunan. Kita memulai setiap langkah darinya. Kita jadikan iman sebagai realitas kekinian yang tenteram dan hari esok yang cermerlang. Mudah-mudahan cepat terealisasi.

